

HUBUNGAN POLA ASUH IBU DALAM PEMBERIAN NUTRISI DENGAN STATUS GIZI BALITA UMUR 1 – 5 TAHUN DI WILAYAH PUSKESMAS TEMON II KECAMATAN TEMON KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2010¹

Retno Pujiyati², Farida Kartini³

Abstract: This research applies cross sectional approach. The population of the research comprises mothers who have 1-5 years old children in Puskesmas Temon II subdistrict, Kulon Progo Regency. Data collection utilizes questionnaires and observation sheets. The data, then, are analyzed by using chi square test. It concluded that there exists a relation between mothers' nurturing pattern in providing nutrition and the nutritional status of 1-5 years old children in Puskesmas Temon II subdistrict, Kulon Progo Regency in 2010.

Kata kunci : Pola Asuh Ibu, Status Gizi Balita

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pembangunan nasional dan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan. Tujuan utama pembangunan nasional adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dilakukan secara berkelanjutan, salah satunya dengan peningkatan gizi.

Masalah gizi kurang dan gizi buruk bila tidak ditangani secara serius akan mengakibatkan bangsa Indonesia akan kehilangan generasi penerus. Perhatian yang cukup dan pola asuh anak yang tepat akan memberi pengaruh yang besar dalam memperbaiki status gizi generasi penerus bangsa Indonesia (Herwin, 2004). Kurangnya pola asuh pada balita baik terhadap asupan makanan, hygiene perorangan maupun kebersihan lingkungan sekitar tempat balita berinteraksi dan beraktivitas akan berdampak pada status gizi generasi penerus bangsa Indonesia.

Sejalan dengan sasaran global dan perkembangan keadaan gizi masyarakat, rumusan tujuan umum program pangan dan gizi tahun 2001 – 2005 yaitu menjamin ketahanan pangan tingkat keluarga, mencegah dan menurunkan masalah gizi, mewujudkan hidup sehat dan status gizi optimal. Menurut kerangka yang disusun oleh WHO, terjadinya kekurangan gizi dalam hal ini gizi

kurang dan gizi buruk lebih dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, penyakit infeksi dan asupan makanan yang secara langsung berpengaruh terhadap kejadian kekurangan gizi, pola asuh serta pengetahuan ibu juga merupakan salah satu faktor yang secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap kekurangan gizi, seperti pada bagan UNICEF yang telah dimodifikasi oleh Prof. Dr. Soekirman (Herwin, 2004).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah telah memberikan perhatian terhadap masalah gizi pada balita. Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo telah melakukan sosialisasi program Keluarga Sadar Gizi (KADARZI), sosialisasi manajemen laktasi, meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif, intervensi gizi pada balita gizi kurang dan buruk. Kegiatan yang telah dilakukan adalah dengan pemberian vitamin dua kali dalam setahun (Februari dan Agustus), Pemberian Makanan Tambahan Penyuluhan satu kali sebulan diberikan di Posyandu, Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan, konseling gizi dan KIE gizi, memberikan stimulasi dana kegiatan Posyandu yang dimanfaatkan untuk memberikan makanan tambahan balita. Semua gizi kurang di Kabupaten Kulon Progo sudah mendapat PMT Pemulihan selama 90 hari setiap balita (340 balita), gizi buruk

mendapat PMT selama 180 hari (243 balita), biaya dari dana Dana Alokasi Umum (DAU) 2007 dan Biaya Anggaran Pendapatan Belanja Daerah.

Angka kematian bayi di Indonesia pada tahun 2002 adalah 35 per 1000 kelahiran hidup dan Indonesia menempati urutan pertama di ASEAN untuk kematian bayi. Sedangkan angka kematian bayi pada tahun 2002 di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah 20,32 per 1000 kelahiran (Depkes, 2003). Jumlah balita kurang gizi meningkat dari 24,6% pada tahun 2000 menjadi 27,3% dari lebih kurang 20 juta balita pada tahun 2002 (Depkes, 2002). Angka kematian bayi (AKB) di Kulon Progo pada tahun 2002 adalah 14,21 per 1000 kelahiran hidup. Sedangkan status gizi pada tahun 2002, jumlah balita diukur sebanyak 17,271 balita dengan hasil = gizi lebih 106 balita (0,6 %) gizi baik 13,686 balita (79,24) gizi kurang 3,237 balita (18,74%) dan gizi buruk 242 orang (1,4%) (Dinkes, 2002).

Status gizi adalah status kesehatan yang dihasilkan oleh adanya keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrisi yang diperoleh dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat yang dampak fisiknya dapat diukur secara antropometri (Syahin Moelya, 2001). Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi (Almatsier, 2003).

Di beberapa bagian di dunia terjadi masalah gizi kurang atau masalah gizi lebih secara epidemik. Negara-negara berkembang seperti sebagian besar Asia, Afrika, Amerika Tengah dan Amerika Selatan pada umumnya mempunyai masalah gizi kurang-sebaliknya negara-negara maju seperti Eropa Barat dan Amerika Serikat pada umumnya mengalami masalah Gizi lebih (Almatsier, 2002).

Pola asuh adalah sikap orang tua dalam memimpin anaknya sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak-anaknya. Pola asuh adalah cara-cara pengaturan tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua sebagai perwujudan tanggungjawab dalam pembentukan kedewasaan anak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dipengaruhi oleh hasil interaksi antara faktor genetik, herediter dan konstitusi dengan faktor lingkungan. Agar faktor lingkungan memberikan pengaruh yang positif bagi tumbuh kembang anak, maka diperlukan peneguhan atas kebutuhan dasar tertentu, menurut Soedjningsih (2000), kebutuhan dasar ini dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni : asuh, asih dan asah.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan rancangan *cross sectional*, yaitu penelitian non eksperimental dalam rangka mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek yang berupa penyakit atau status kesehatan tertentu (Pratiknya, 2007).

Jenis penelitian ini menggunakan metode *survey analitik*, dengan desain penelitian *observasional korelasi*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dalam pemberian nutrisi dengan status gizi balita umur 1 – 5 tahun di Puskesmas Temon II Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo tahun 2010.

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *survey analitik* dengan rancangan *corelasi* yaitu Penelitian hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau subjek. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh ibu dalam pemberian nutrisi dengan status gizi balita umur 1 – 5 tahun di wilayah Puskesmas Temon II Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo Tahun 2010. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia 1 –5 tahun di Puskesmas Temon II Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta sebanyak 120 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 25% dari jumlah populasi. Penentuan sampel ini mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (2006) yaitu apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi

jika jumlah subjeknya lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Teknik pengambilan sampel digunakan dengan menggunakan *random sampling*, yaitu pengambilan sampel penelitian dengan acak dan diambil balita yang sehat atau yang sedang sakit.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan spss 13, maka diketahui bahwa dari 32 soal setelah dilakukan ujicoba terdapat 2 soal yang dinyatakan gugur yaitu soal nomor 1 dan nomor 26 dan dua nomor soal tersebut tidak digunakan untuk penelitian selanjutnya. Sehingga jumlah soal yang digunakan dalam penelitian sebanyak 30 soal.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan spss 13, diketahui bahwa hasil reliabilitasnya sebesar 0,915. Nilai koefisien reliabilitas yaitu 0,915 lebih besar dari 0,6, maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Setelah data terkumpul melalui kuesioner dan hasil pengukuran berat badan balita, maka dilakukan pengolahan data meliputi: *Editing, Coding, dan Tabulating*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puskesmas Temon 2 dengan luas wilayah kerja 20.611 km² saat ini diharapkan memberikan pelayanan kepada masyarakat sebanyak 14.123 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 6.618 dan penduduk perempuan sebanyak 7.505 jiwa. Kepadatan penduduk 685,21 jiwa/ km². Berdasarkan tingkat sosial ekonomi penduduk di wilayah puskesmas temon 2 sebagian besar berada di kelompok menengah bawah dan merupakan keluarga miskin. Mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah petani, pedagang, dan nelayan.

1. Analisis Univariat

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan umur ibu, umur anak, berat badan anak, tinggi badan anak, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pola asuh ibu terhadap balita, dan status gizi balita. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Umur Ibu

Umur ibu	Frekuensi	Prosentase
20-25 tahun	6	20%
26-30 tahun	15	50%
31-35 tahun	5	16,7%
36-40 tahun	3	10%
>40 tahun	1	3,3%

Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur ibu. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar umur ibu berada pada umur 26-30 tahun yaitu sebanyak 15 orang (50%) dan paling sedikit pada umur lebih dari 40 tahun yaitu sebanyak 1 orang (3,3%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Umur Anak

Umur anak	Frekuensi	Prosentase
0-1 tahun	2	6,7%
1,1-2 tahun	8	26,7%
2,1-3 tahun	9	30%
3,1-4 tahun	8	26,7%
4,1-5 tahun	3	10%

Tabel 4.2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur anak. Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak berumur 2,1-3 tahun yaitu sebanyak 9 orang (30%) dan responden yang paling sedikit jumlahnya berumur 0-1 tahun yaitu sebanyak 2 orang (6.7%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Berat Badan Anak

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Berat Badan Anak

Berat badan	Frekuensi	Prosentase
< 10 kg	3	10%
10-13 kg	19	63,3%
>13 kg	8	26,7%

Tabel 4.3 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan berat badan anak. Responden terbanyak adalah yang berat

badannya 10-13 kg yaitu sebanyak 19 orang (63,3%) dan responden paling sedikit adalah yang berat badannya kurang dari 10 kg yaitu sebanyak 3 orang (10%).

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggi Badan Anak

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Tinggi Badan Anak

Tinggi badan	Frekuensi	Prosentase
<75 cm	3	10%
75-100 cm	22	73,3%
>100 cm	5	16,7%

Tabel 4.4 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan tinggi badan anak. Responden terbanyak adalah yang tinggi badannya 75-100 cm yaitu sebanyak 22 orang (73,3%) dan responden paling sedikit adalah yang tinggi badannya kurang dari 75 cm yaitu sebanyak 3 orang (10%).

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan (n = 30)

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SD	3	10
SLTP	12	40
SLTA	14	46,7
PT	1	3,3

Tabel 4.5. memperlihatkan bahwa yang paling banyak adalah responden yang berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 14 responden (46,7%) dan yang paling sedikit berpendidikan PT (Perguruan Tinggi) sebesar 1 responden (3,3%)

f. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan (n = 30)

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
Pegawai Swasta	1	3,3
Wiraswasta	4	16,7
Petani	23	76,7
Ibu Rumah Tangga	1	3,3

Tabel 4.6. menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah responden yang memiliki pekerjaan sebagai petani yaitu sebanyak 23 responden (76,7%) dan yang paling sedikit memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta dan Ibu Rumah Tangga masing-masing sebesar 1 responden (3,3%)

g. Pola Asuh Ibu terhadap Balita

Tabel 4.7. Pola Asuh Ibu terhadap Balita (n = 30)

Pola Asuh Ibu	Frekuensi	Prosentase
Baik	18	60
Sedang	11	36,7
Kurang	1	3,3

Tabel 4.7. menunjukkan bahwa pola asuh ibu terhadap anak yang paling banyak dalam kategori baik yaitu sebanyak 18 ibu (60%) dan yang paling dikit dalam kategori kurang sebanyak 1 ibu (3,3%).

h. Status Gizi Balita

Tabel 4.8. Status Gizi Balita (n=30)

Status Gizi Balita	Frekuensi	Prosentase
Normal	11	36,7
Malnutrisi ringan	16	53,3
Malnutrisi sedang	3	10

Tabel 4.8. menunjukkan bahwa status gizi balita yang paling banyak dalam kategori malnutrisi ringan yaitu sebanyak 16 balita (53,3%) dan yang paling dikit dalam kategori malnutrisi sedang sebanyak 3 balita (10%).

i. Tabulasi silang Pendidikan dengan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Nutrisi

Tabel 4.9. Tabulasi Silang Pendidikan dengan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Nutrisi

Pendidikan	Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Nutrisi						Total	
	Baik		Sedang		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
SD	2	6,7	1	3,3	0	0	3	10
SLTP	6	20	5	16,7	1	3,3	12	40
SLTA	9	30	5	16,7	0	0	14	46,7
PT	1	3,3	0	0	0	0	1	3,3
Total	18	60	11	36,7	1	3,3	30	100

Dari tabel 4.9. menunjukkan bahwa responden paling banyak yang tingkat pendidikan SLTA sebanyak 14 orang (46,7%) dengan pola asuh ibu dalam pemberian nutrisi baik sebanyak 9 orang (30%); pola asuh ibu dalam pemberian nutrisi sedang sebanyak 5 orang (16,7%), sedangkan responden paling sedikit yang tingkat pendidikan DIII/PT sebanyak 1 orang (3,3%) dengan pola asuh ibu dalam pemberian nutrisi baik sebanyak 1 orang (3,3%).

j. Tabulasi Silang Pekerjaan dengan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Nutrisi

Tabel 4.10. Tabulasi Silang Pekerjaan dengan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Nutrisi

Pekerjaan	Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Nutrisi						Total	
	Baik		Sedang		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Pegawai Swasta	1	3,3	0	0	0	0	1	3,3
Wiraswasta	4	13,3	1	3,3	0	0	5	16,7
Petani	12	40	10	33,3	1	3,3	23	76,7
IRT	1	3,3	0	0	0	0	1	3,3
Total	18	60	11	36,7	1	3,3	30	100

Dari tabel 4.10. menunjukkan bahwa responden paling banyak yang pekerjaan sebagai petani sebanyak 23 orang (76,7%) dengan pola asuh ibu dalam pemberian nutrisi baik sebanyak 12 orang (40%); pola asuh ibu dalam pemberian nutrisi sedang sebanyak 10 orang (33,3%); pola asuh ibu dalam pemberian nutrisi kurang sebanyak 1 orang (3,3%); sedangkan responden paling sedikit yang pekerjaan sebagai pegawai swasta dan Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 1 orang (3,3%) dengan pola asuh ibu dalam pemberian nutrisi baik

sebanyak 1 orang (3,3%), dapat disimpulkan bahwa responden di Temon, Kabupaten Kulon Progo 2010 memiliki pola asuh ibu dalam pemberian nutrisi sudah baik yang pekerjaannya sebagai petani.

2. Analisis Bivariat

Tabel 4.11. Analisis Uji Hubungan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Nutrisi dengan Status Gizi Balita

Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Nutrisi	Status Gizi						Total		χ^2
	Normal		Malnutrisi ringan		Malnutrisi sedang		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Baik	8	26,7	10	33,3	0	0	18	60	0,016
Sedang	3	10	6	20	2	6,7	11	36,7	
Kurang	0	0	0	0	1	3,3	1	3,3	
Total	11	36,7	16	53,3	3	10	30	100	

Dari tabel 4.11. menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang mempunyai pola asuh dalam pemberian nutrisi baik, memiliki balita dengan status gizi malnutrisi ringan yaitu sebanyak 33,3%. Paling banyak anak yang mempunyai status gizi malnutrisi sedang karena pola asuh ibu dalam memberikan nutrisi yang kurang yaitu sebanyak 3,3%.

Hasil uji *chi square* didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dalam pemberian nutrisi dengan status gizi balita di Temon, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Tahun 2010 dengan nilai value (*P*) sebesar 0,016.

1. Karakteristik Responden tentang Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Nutrisi di Wilayah Temon, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo tahun 2010

Dari hasil analisis deskriptif diketahui bahwa responden yang memiliki pola asuh dalam pemberian nutrisi berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan mayoritas memiliki tingkat pendidikan SLTA dengan tingkat pola asuh dalam pemberian nutrisi baik sebanyak 8 orang (30%) dan responden dengan tingkat pola asuh dalam pemberian nutrisi sedang sebanyak 5 orang (16,7%), sedangkan responden paling sedikit

tingkat pendidikan D3/PT dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 1 orang (3,3%).

Pola asuh menurut (Santrock, 2003) mempunyai peranan yang penting dalam rangka mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut Prasetya (2003) meliputi pendidikan orangtua, latar belakang keluarga, dan lingkungan sosial. Ibu yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan lebih bijaksana dan tahu harus bersikap bagaimana menerapkan pola asuh yang baik dalam mengasuh anak-anaknya yang mempunyai karakter yang berbeda-beda sehingga akan mempengaruhi perkembangan sosial anak tersebut dengan baik pula.

Ibu dalam menerapkan pola asuh perlu memperhatikan aspek-aspek dalam mencukupi kebutuhan anak yang meliputi (a) aspek komunikasi dua arah yang baik dan hangat antara orang tua dan anak, (b) disiplin yang tidak kaku dengan penerapan aturan dan norma yang sesuai dengan anak, (c) pemenuhan kebutuhan anak yang baik dengan memperhatikan hal-hal yang benar-benar dibutuhkan anak, dan (d) pandangan terhadap anak yang mencakup penghargaan atas prestasi anak dan berfikir dengan memperhatikan pola pikir anak. Diharapkan dengan memperhatikan aspek-aspek pola asuh tersebut ibu dapat mendidik anak-anaknya agar anak-anaknya dapat mencapai tujuan hidupnya dengan menggali dan memaksimalkan potensi yang dimiliki anak. (Gunarsa, 2003)

Selanjutnya responden yang memiliki tingkat pola asuh dalam pemberian nutrisi berdasarkan karakteristik pekerjaan responden diketahui bahwa mayoritas responden sebagai petani sebanyak 12 orang (40%) dengan pola asuh dalam pemberian nutrisi baik, dan responden yang pola asuh dalam pemberian nutrisi sedang sebanyak 10 orang (33.3%), sedangkan responden yang paling sedikit memiliki pekerjaan ibu rumah tangga dan pegawai swasta sebesar 1 orang (3,3%) dengan pola asuh dalam pemberian nutrisi baik.

Memberikan perhatian terhadap asupan makanan yang diberikan kepada anak, sangat perlu untuk perkembangan anak yang sehat. Pendidikan dan pekerjaan ibu sangat berpengaruh terhadap pola asuh ibu dalam pemberian nutrisi. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka semakin tinggi pula pola asuh dalam pemberian nutrisi, karena ibu memiliki kemampuan dan kecerdasan mengenai pola asuh anak yang telah dipelajarinya sebelum ibu mempunyai anak. Selain itu dengan adanya pekerjaan ibu sebagai petani akan meningkatkan pola asuh ibu dalam pemberian nutrisi. Karena ibu lebih banyak waktu dirumah dan dapat memperhatikan pola makan anak. Dengan adanya perhatian tinggi dari ibu, maka asupan nutrisi yang diberikan ibu kepada anaknya lebih baik.

Pada penelitian ini hanya sebagian kecil yaitu sebanyak 1 responden (3,3%) yang cenderung mempunyai pola asuh dalam pemberian nutrisi yang kurang. Pola asuh dalam pemberian nutrisi merupakan suatu tindakan orang tua dalam mencukupi kebutuhan nutrisi anak. Dalam pola asuh pemberian nutrisi yang kurang, anak cenderung dibebaskan memilih makanan sendiri dan jarang diawasi oleh orang tua. Anak cenderung sering jajan makanan yang banyak mengandung bahan pengawet dan bahan pewarna yang akan mengganggu kesehatan anak. Pola asuh dalam pemberian nutrisi yang kurang tersebut dimungkinkan juga karena orang tua yang menentukan jenis makanan yang diberikan pada anak tanpa mau memperhatikan permintaan anak terhadap jenis makanan yang dimauinya.

Sebagian besar responden yaitu sebanyak 18 responden (60%) mempunyai pola asuh dalam memberikan nutrisi yang baik. Hal tersebut karena ibu memberikan perhatian yang besar terhadap asupan gizi anak. Ibu memperhatikan apa kebutuhan anak dalam hal ini adalah kebutuhan nutrisi anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi anak yang pintar dan berbakat. Pemberian nutrisi yang baik dapat meningkatkan tumbuh kembang anak yang seimbang dan menjadi anak yang cerdas.

2. Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak mempunyai status gizi yang malnutrisi ringan yaitu sebanyak 16 anak (53,3%), sedangkan anak memiliki status gizi normal sebanyak 11 anak (36,7%) dan anak memiliki status gizi yang malnutrisi sedang sebanyak 3 anak (10%).

Malnutrisi sedang yaitu anak memiliki kekurangan gizi sedang. Hal ini disebabkan karena ekonomi keluarga yang belum mencukupi sehingga anak diberikan makanan yang cenderung kurang nutrisi. Keadaan sosial ekonomi keluarga dilihat dari penghasilan orang tua sehari-harinya. Dengan diketahuinya penghasilan kedua orangtua dapat diketahui asupan makanan yang diberikan mengandung banyak gizi atau tidak. Apabila gizi yang diperoleh anak sangat kurang mencukupi untuk pertumbuhan anak, maka akan mengakibatkan banyak gangguan pada anak.. Padahal zat gizi yang dibutuhkan anak sangat mendukung kebutuhan tubuh anak sebagai sumber energi, mengatur keseimbangan badan, pertahanan badan terhadap penyakit, dan untuk perkembangan otak

Adanya malnutrisi pada status gizi anak tidak hanya disebabkan karena pola asuh ibu dalam pemberian nutrisi, tetapi terdapat faktor lain yang mempengaruhi status gizi anak, misalnya tingkat kesehatan anak menurun, asupan makanan /nutrisi yang tidak mengandung gizi dan penyakit yang sedang diderita anak. Selain itu adanya pantangan terhadap makanan tertentu yang sebetulnya sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak sehingga menimbulkan gizi buruk pada anak. Seiring dengan adanya pertambahan usia pada anak, maka pola makan anak semakin sulit, anak cenderung memilih makanan yang tidak sehat, misalnya permen, snack ringan yang banyak mengandung bahan berbahaya bagi tubuh anak. Hal ini perlu adanya perhatian khusus dari ibu agar anak memiliki pola makan yang baik dan memilih makanan sehat, misalnya dengan memberikan variasi makanan pada anak agar dapat memiliki status gizi baik.

Menurut Syahin Moelya (2001) Status gizi adalah status kesehatan yang dihasilkan oleh adanya keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrisi yang diperoleh dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat yang dampak fisiknya dapat diukur secara antropometri. Status gizi menurut Almatsier (2003) keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi.

Sumber gizi bagi anak dapat berupa menu seimbang yaitu makanan yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Status gizi sangat berguna bagi pertumbuhan anak. Gizi yang diberikan kepada anak baik, maka pertumbuhan anak akan sehat dan tidak mudah terserang penyakit. Sebaliknya pemberian gizi yang kurang kepada anak, akan berakibat pertumbuhan anak menjadi lambat dan mudah terserang penyakit.

3. Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Nutrisi Dengan Status Gizi Balita.

Pada penelitian ini dari hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis uji *Chi Kuadrat*, menunjukkan bahwa nilai $p=0,016$. Hal ini berarti ada hubungan antara pola asuh ibu dalam pemberian nutrisi dengan status gizi balita. Berdasarkan analisa tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh ibu dalam pemberian nutrisi memiliki hubungan dengan status gizi balita di Wilayah Temon, Kecamatan Temon, Kulon Progo.

Menurut Soenardi (2000), pola asuh orang tua memainkan peranan besar dalam mendukung pola makan sehat yang membantu anak belajar menikmati berbagai jenis makanan. Setelah anak berusia 1 tahun ia diberi makanan yang sama dengan orang dewasa atau orang tuanya yaitu beragam makanan yang memiliki nutrisi lengkap. Menginjak usia 2 tahun, banyak anak yang mulai menunjukkan rasa "suka" dan "tidak suka" pada makanan yang diberikan oleh ibunya. Untuk itu perlu adanya perhatian dari ibu untuk pola makan anak. Jangan memaksa anak untuk makan sesuatu yang tidak disenanginya, berilah alternatif makanan

lain. Jika anak menolak makan sayuran, cobalah mengolah sayuran dengan variasi lain, kalau tetap tidak mau gantilah dengan memberi buah-buahan. Namun jangan berhenti sampai disitu saja, upayakan terus sampai anak suka sayuran, beri makan pada saat anak lapar. Dengan demikian kemungkinan anak menolak makanan tersebut bisa dihindari. Ciptakan suasana makan yang menyenangkan untuk membangkitkan selera makan anak, dan buatlah penampilan makanan semenarik mungkin

Adanya pola makan yang bervariasi, menarik anak untuk makan makanan yang bergizi. Selain itu, ibu juga mengarahkan anaknya untuk berperilaku bersih agar makanan yang dimakan tidak mengandung penyakit yang dapat mengakibatkan gangguan pada kesehatan anak. Pola asuh ibu dalam pemberian nutrisi yang baik akan meningkatkan status gizi anak dan menjadikan anak tumbuh dan berkembang dengan sehat.

Hal ini sesuai penelitiannya Latifah (2003) dengan Judul Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dengan Status Gizi Balita di Posyandu Luwes Dusun Danayasa Desa Kalijelang Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang tahun 2003 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pola asuh ibu dalam pemberian nutrisi di Temon, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Tahun 2010 paling banyak mempunyai pola asuh baik (60%).
2. Status gizi balita umur 1-5 tahun di Temon, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Tahun 2010 paling banyak adalah malnutrisi ringan (53,3%).
3. Ada hubungan antara Pola asuh ibu dalam pemberian nutrisi terhadap status gizi balita umur 1-5 tahun di Temon, Kecamatan Temon,

Kabupaten Kulon Progo, Tahun 2010 dengan signifikansi 0,016.

Saran

1. Bagi Ibu, dengan adanya penelitian ini diharapkan ibu lebih meningkatkan pola asuh dalam pemberian nutrisi. Selain melihat dari asupan nutrisi yang diberikan kepada anak, ibu juga diharapkan memeriksakan kesehatan anak setiap bulannya dan pemberian variasi makanan yang sehat agar anak tidak merasa bosan dengan menu makanan setiap hari sama.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi tentang pola asuh ibu dalam pemberian nutrisi dengan status gizi balita, sehingga dapat diteliti lebih lanjut faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi status gizi anak, misalnya kualitas gizi anak, variasi makanan yang diberikan, tingkat kesehatan anak, dan keadaan ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi keluarga yang dimaksud adalah penghasilan keluarga yang merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi kemampuan ibu dalam pemberian nutrisi kepada balita yang akan berpengaruh pada gizi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S., 2003, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi., 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Depkes RI, 2006, *Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu*, Depkes RI, Jakarta.
- Depkes RI, 2005, *Management Terpadu balita Sakit*, Depkes RI, Jakarta.
- Gunarsa & Gunarsa., 2003, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Cet.4). Jakarta: Gunung Mulia.

Notoatmodjo. S, 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.

Nursalam. N, dkk, 2005, *Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak*.

Ooy Raudatul, 2006, Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Nutrisi Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Nusa Indah dan Mawar Desa Brosot Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta, KTI Tahun 2006.

Prasetya, G.T., 2003, *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Santrock, John W., 2003, *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Santosa, Sugeng, ranti. A, 1999, *Kesehatan dan Gizi nasional 2001 – 2005*, Depkes, Pustaka Utama Jakarta.

Shochib, 2002, *Pola Asuh Orang Tua*, Rineka Cipta, Jakarta.

Shahnaz, A., 2007, *Perawatan Balita Anda*, Pustaka Horizona, Magelang.

Soetjiningsih, 2000, *Tumbuh Kembang Anak*, EGC, Jakarta.

Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta: Bandung.